



Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam

Litakuna Karima¹

¹Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

✉ litakunakarima@iiq.ac.id*

Abstract

The decline of moral and ethical values in education has become a growing concern due to technological advancement, globalization, and the growing emphasis on academic achievement over character formation. In this context, the educational thought of HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) offers a relevant framework for integrating intellectual, spiritual, and moral dimensions within Islamic education. This article aims to analyze HAMKA's thought on Islamic education and explore the potentials of learners that should be developed according to his perspective. The study employed a qualitative approach using content analysis. Data were obtained from HAMKA's writings as primary sources and supported by books, scholarly articles, and previous studies discussing his educational thought. The data were analyzed through reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that Islamic education, according to HAMKA, is directed toward achieving happiness in both worldly and eternal life through the balanced development of intellectual, spiritual, moral, and social potentials. Education is intended to cultivate individuals who possess faith, knowledge, noble character, and social responsibility. These findings demonstrate the relevance of HAMKA's educational thought for strengthening character education and promoting a holistic approach to Islamic education in contemporary society.

Article Information:

Received May 16, 2025

Revised May 19, 2025

Accepted June 25, 2026

Keywords: *HAMKA's thought, Islamic education, character education, learner development*

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan faktor fundamental dalam kehidupan manusia karena berperan dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki individu, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupan. Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*), yaitu manusia yang berkembang secara seimbang dalam dimensi jasmani dan rohani (Maudiyah et al., 2025). Namun, realitas pendidikan dewasa ini menunjukkan bahwa aspek intelektual sering kali memperoleh perhatian yang lebih besar dibandingkan dimensi spiritual dan moral. Akibatnya, proses pendidikan cenderung berorientasi pada pencapaian akademik, sementara pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman belum mendapatkan porsi yang memadai. Fenomena tersebut terlihat dari masih ditemukannya berbagai perilaku menyimpang di kalangan pelajar, seperti menurunnya sikap hormat kepada guru, rendahnya kepedulian sosial, lemahnya kejujuran akademik, serta meningkatnya pengaruh budaya digital yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi kekhilafahan di muka bumi. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pengembangan seluruh potensi manusia secara utuh dan berkelanjutan. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengantarkan manusia secara utuh dan berkelanjutan. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan

dunia dan akhirat melalui internalisasi nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dipandang sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat (*life long education*) dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Melalui pendidikan Islam, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter menjadi semakin penting di tengah tantangan modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat. Berbagai perubahan sosial yang terjadi saat ini menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai religius dan moral. Dalam konteks tersebut, pemikiran para ulama dan cendekiawan Muslim menjadi sumber rujukan penting dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia adalah HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). Pemikiran HAMKA tentang pendidikan Islam berangkat dari pandangannya bahwa pendidikan harus mampu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Menurut HAMKA, pendidikan tidak boleh hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga harus membangun kesadaran spiritual dan moral agar peserta didik mampu menjalani kehidupan secara seimbang. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi manusia, baik akal, hati, maupun keterampilannya, sehingga melahirkan pribadi yang mandiri, kritis, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Gagasan tersebut menjadikan HAMKA sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam modern yang pemikirannya masih relevan untuk dikaji dalam menjawab berbagai permasalahan pendidikan kontemporer.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran HAMKA dari berbagai perspektif. Nizar, (2013) menjelaskan bahwa pemikiran pendidikan HAMKA menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan pembinaan akhlak. Rahmawati & Wahyuningsih, (2025) menemukan bahwa konsep pendidikan HAMKA berorientasi pada pembentukan manusia yang seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat. Penelitian Khoir et al., (2025) menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menjadi inti dari sistem pendidikan yang ditawarkan HAMKA. Sementara itu, Alfian, (2019) menegaskan bahwa HAMKA memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki fitrah dan potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek umum pendidikan atau pendidikan karakter, sementara kajian yang secara khusus menganalisis tujuan pendidikan, potensi peserta didik, dan relevansinya terhadap tantangan pendidikan kontemporer masih relatif terbatas.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pemikiran HAMKA tentang pendidikan Islam, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada konsep pendidikan karakter, nilai-nilai moral, atau biografi intelektual HAMKA. Kajian yang menganalisis secara mendalam keterkaitan antara tujuan pendidikan Islam menurut HAMKA dengan pengembangan potensi peserta didik secara intelektual, spiritual, moral, dan sosial masih terbatas. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara konsep pendidikan Islam yang ideal sebagaimana dirumuskan HAMKA dengan realitas pendidikan kontemporer yang cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan kurang memberi perhatian terhadap pembentukan karakter serta spiritualitas peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap pemikiran HAMKA mengenai tujuan pendidikan Islam dan pengembangan potensi peserta didik melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap karya-karya HAMKA sebagai sumber utama. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan gagasan HAMKA tentang pendidikan Islam, tetapi juga mengaitkannya dengan tantangan pendidikan kontemporer sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai relevansi pemikiran HAMKA dalam penguatan pendidikan karakter dan pengembangan manusia seutuhnya.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan menurut HAMKA. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pendidik, akademisi, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada

penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, sehingga pendidikan Islam tetap relevan dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dan menginterpretasikan secara mendalam pemikiran HAMKA tentang pendidikan Islam sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan HAMKA, khususnya yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam dan pengembangan potensi peserta didik. Menurut Creswell, (2014); Engkizar et al., (2018, 2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna suatu fenomena berdasarkan perspektif sumber data, sedangkan analisis isi digunakan untuk mengungkap makna, tema, dan pesan yang terkandung dalam dokumen atau teks. Oleh karena itu, metode ini dinilai relevan untuk mengkaji pemikiran pendidikan Islam HAMKA secara sistematis dan mendalam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya HAMKA yang membahas pendidikan, keislaman, dan pengembangan manusia, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, serta berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan pemikiran HAMKA dan pendidikan Islam. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang bertugas mengidentifikasi, menyeleksi, menginterpretasikan, dan menganalisis data (Dasrizal et al., 2025; Saminu et al., 2025; Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan melalui model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 2015). Pada tahap reduksi, data yang diperoleh diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan proses interpretasi dan menemukan keterkaitan antar-konsep. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dengan menafsirkan makna yang terkandung dalam pemikiran HAMKA tentang pendidikan Islam. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai karya HAMKA dan literatur pendukung yang membahas pemikirannya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil analisis terhadap berbagai karya HAMKA menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkannya tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kehidupan, pengalaman intelektual, aktivitas dakwah, serta kontribusinya dalam dunia pendidikan dan keilmuan Islam. Melalui berbagai karya yang ditulisnya, HAMKA membangun suatu konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, untuk memahami konstruksi pemikiran pendidikannya secara komprehensif, pembahasan diawali dengan pemaparan mengenai biografi singkat dan karya-karya HAMKA, kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap gagasannya tentang pendidikan Islam yang meliputi urgensi pendidikan Islam, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, kurikulum, peran guru, serta pengembangan potensi peserta didik.

Biografi Singkat HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), yang lebih dikenal dengan sebutan Buya HAMKA, lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908 atau bertepatan dengan 14 Muharam 1326 H. HAMKA merupakan putra dari Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul, seorang ulama pembaru Islam yang memiliki pengaruh besar dalam gerakan pembaruan Islam di Minangkabau. Sejak usia tujuh tahun, HAMKA telah mendapatkan

pendidikan agama dari ayahnya dan berhasil menamatkan bacaan Alquran pada usia yang relatif muda. Pada periode 1916–1923, HAMKA menempuh pendidikan di Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang serta Parabek. Selama masa pendidikan tersebut, ia belajar kepada sejumlah ulama terkemuka seperti Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. Lingkungan intelektual Padang Panjang yang saat itu berkembang sebagai pusat pembaruan pendidikan Islam memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan cara berpikir HAMKA. Sumatera Thawalib sendiri telah menerapkan sistem pendidikan klasikal dengan jenjang kelas yang terstruktur, sehingga menjadi salah satu institusi pendidikan Islam modern yang berpengaruh di Indonesia.

Pada tahun 1924, HAMKA berangkat ke Yogyakarta untuk memperluas wawasan keilmuan dan mengenal berbagai gerakan pembaruan Islam. Di sana ia banyak belajar dari tokoh-tokoh nasional seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Haji Fakhruddin, R.M. Suryopranoto, dan A.R. Sutan Mansur. Tokoh terakhir memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan pandangan keislaman dan pendidikan HAMKA, yang kemudian tercermin dalam berbagai karya filsafat dan pemikirannya. Tahun 1927 menjadi titik penting dalam perjalanan intelektual HAMKA ketika ia berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agama. Selama berada di Tanah Suci, ia belajar kepada berbagai ulama di Masjidil Haram sembari bekerja di sebuah percetakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengalaman tersebut memperkaya wawasan intelektual dan memperluas perspektifnya mengenai Islam, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Sekembalinya ke Indonesia, HAMKA aktif sebagai penulis, wartawan, pendakwah, dan pendidik. Ia menjadi redaktur berbagai media Islam dan menghasilkan beragam karya yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Selain dikenal sebagai ulama dan sastrawan, HAMKA juga berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam modern melalui berbagai aktivitas dakwah dan kelembagaan pendidikan yang digagasnya. HAMKA wafat pada 24 Juli 1981 dan meninggalkan warisan intelektual yang terus menjadi rujukan dalam kajian keislaman, pendidikan, dan kebudayaan.

Karya-Karya HAMKA

Hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan intelektual HAMKA. Sejak usia muda hingga menjelang akhir hayatnya, ia menghasilkan ratusan karya yang mencakup bidang agama, pendidikan, filsafat, tasawuf, sejarah, sastra, dan sosial kemasyarakatan. Karya-karya tersebut tidak hanya mencerminkan keluasan pengetahuan HAMKA, tetapi juga menjadi media penyebaran gagasan pembaruan Islam yang dikembangkannya.

Di bidang sastra, HAMKA menghasilkan sejumlah karya terkenal seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, *Merantau ke Deli*, dan *Di Dalam Lembah Kehidupan*. Sementara itu, di bidang keislaman, karya-karyanya meliputi *Agama dan Perempuan*, *Iman dan Amal Saleh*, *Tanya Jawab*, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, serta karya monumentalnya, yaitu *Tafsir Al-Azhar*. Dalam bidang filsafat dan tasawuf, HAMKA menghasilkan karya-karya penting seperti *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, *Renungan Tasawuf*, dan *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Adapun dalam bidang pendidikan, karya-karya seperti *Lembaga Hidup*, *Lembaga Budi*, *Pelajaran Agama Islam*, dan *Akhlakul Karimah* menjadi sumber utama yang memperlihatkan pandangan HAMKA mengenai tujuan, metode, dan hakikat pendidikan Islam.

Pemikiran Pendidikan Islam

Secara etimologis, pemikiran berasal dari kata pikir yang berarti proses, cara, atau perbuatan menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan suatu persoalan secara bijaksana. Adapun pemikiran pendidikan merupakan aktivitas intelektual yang dilakukan secara sistematis melalui pendekatan filosofis untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan berbagai unsur pendidikan ke dalam suatu sistem yang utuh dan terpadu. Berdasarkan pengertian tersebut, pemikiran pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses kerja akal dan hati yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengkaji berbagai persoalan pendidikan Islam serta merumuskan paradigma pendidikan yang mampu menjadi sarana pembinaan dan pengembangan peserta didik secara menyeluruh (Mul Khan, 1993).

Melalui proses tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu merespons dinamika perkembangan peradaban modern secara adaptif dan proporsional tanpa melepaskan nilai-nilai ilahiah sebagai landasan dan pengendali utama. Dengan pendekatan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam membentuk peserta didik menjadi insan intelektual sekaligus insan moral secara *kaffah*.

Urgensi Pendidikan Islam

Menurut HAMKA, pencarian ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang layak, tetapi juga untuk mengenal Allah Swt., memperhalus akhlak, serta memperoleh keridaan-Nya. Melalui ilmu pengetahuan, manusia akan memperoleh hikmah dan petunjuk dalam menjalani kehidupan sehingga mampu mencapai kebahagiaan yang hakiki (Hamka, 1990).

HAMKA memandang bahwa pendidikan Islam mencakup dua dimensi utama, yaitu pendidikan jasmani dan pendidikan rohani. Pendidikan jasmani diarahkan pada perkembangan dan penyempurnaan akal serta kemampuan fisik manusia, sedangkan pendidikan rohani bertujuan menyempurnakan fitrah manusia melalui pengetahuan dan pengalaman yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam pandangannya, fitrah manusia pada dasarnya mengarahkan setiap individu untuk senantiasa berbuat kebajikan dan mengabdikan diri kepada Sang Pencipta (Hamka, 1990).

Lebih lanjut, HAMKA memposisikan pendidikan sebagai proses *ta'lim* sekaligus misi *tarbiyah*. Konsep *tarbiyah* dipahami sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (*fitrah*) peserta didik hingga mencapai tingkat kedewasaan yang optimal. Pengembangan tersebut dilakukan melalui pembinaan akal, akhlak, ilmu pengetahuan, dan keterampilan sehingga seluruh potensi manusia dapat berkembang secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pandangan ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. Al-Isra' 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya “Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka telah mendidiku sewaktu kecil.” (QS. Al-Isra' 24).

Berdasarkan ayat tersebut, HAMKA menjelaskan bahwa *tarbiyah* tidak hanya dimaknai sebagai proses pengajaran, tetapi juga pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia menuju kesempurnaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan keluhuran akhlak secara terpadu sehingga terwujud manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh (Hamka, 1990).

Hasil analisis terhadap karya-karya HAMKA menunjukkan bahwa pemikiran pendidikannya dibangun secara sistematis dan mencakup berbagai komponen utama pendidikan, yaitu tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, kurikulum pendidikan, guru sebagai pendidik, serta pengembangan potensi peserta didik. Seluruh komponen tersebut saling berkaitan dan diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui pengembangan manusia secara menyeluruh (Hamka, 1985). Selanjutnya, pemikiran HAMKA tentang pendidikan Islam akan diuraikan melalui aspek-aspek tersebut secara lebih mendalam.

Temuan analisis ini menunjukkan bahwa konsepsi pendidikan Islam HAMKA memiliki kesesuaian dengan pandangan Al-Attas, (1995) yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses *ta'dib*, yaitu pembentukan manusia yang beradab dan mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual. Gagasan HAMKA yang menempatkan pendidikan sebagai sarana mengenal Allah Swt., membangun akhlak mulia, serta membentuk manusia yang berguna bagi masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dimensi teologis, moral, dan sosial yang saling terintegrasi. Dengan demikian, pendidikan Islam menurut HAMKA tidak berhenti pada penguasaan ilmu, tetapi diarahkan untuk membentuk kepribadian yang utuh dan beradab (Hamka, 1995).

Temuan analisis ini juga memperkuat kajian Nizar, (2008) yang menjelaskan bahwa pemikiran pendidikan HAMKA dibangun di atas prinsip keseimbangan antara ilmu agama dan

ilmu umum. HAMKA menolak dikotomi ilmu pengetahuan karena menurutnya seluruh ilmu yang bermanfaat harus menjadi bagian dari proses pendidikan. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer yang menekankan keterpaduan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu rasional untuk menjawab tantangan modernitas. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pemikiran HAMKA menjadi semakin relevan karena menawarkan model pendidikan yang tidak hanya melahirkan generasi yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kecerdasan spiritual, dan tanggung jawab sosial yang kuat. Dengan demikian, pemikiran HAMKA dapat diposisikan sebagai salah satu landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan *insan kamil*.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis, pemikiran HAMKA tentang pendidikan Islam menekankan pengembangan manusia secara utuh melalui keseimbangan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan bertujuan membentuk individu yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab sosial melalui keterpaduan tujuan, materi, metode, kurikulum, peran guru, dan pengembangan potensi peserta didik. Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi berbagai komponen pendidikan dalam satu kerangka konseptual yang holistik. Pemikiran HAMKA relevan untuk memperkuat pendidikan karakter dan menjadi rujukan bagi pendidik serta lembaga pendidikan dalam menyeimbangkan kecerdasan intelektual, spiritualitas, akhlak, dan tanggung jawab sosial guna membentuk insan kamil yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

ACKNOWLEDGEMENT

We would like to express our deepest gratitude to everyone who contributed to the success of this research.

DECLARATIONS

Author contribution

Litakuna Karima: data curation, writing-original draft preparation, analysis, conceptualization, methodology, visualization, and editing.

AI Statement

The data and the grammatical structure in this article have been validated and verified by English language experts and no AI-generated sentences are included in this article.

Funding statement

The author(s) declare that no financial support was received for the research, authorship, and/or publication of this article.

Conflict of interest

The authors declare that this research was conducted without any conflict of interest in the research.

Ethical clearance

The research company has agreed to carry out the research and is willing if the results of this research are published.

Publisher's and Journal's Note

Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta as the publisher and Editor of Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam state that there is no conflict of interest towards this article publication.

REFERENCES

- Al-Attas, M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islām : an exposition of the fundamental elements of the worldview of Islām*. ISTAC.
- Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 89–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.454>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approache*. SAGE Publications.
- Dasrizal, D., Rambe, K. F., Sihombing, C. D., Khalid, E., & Safitri, D. A. (2025). Distortion of Quranic Interpretation on Social Media: An Analysis of the Spread of Misleading Meanings. *Journal of Quranic Teaching and Learning*, 1(2), 65–82. <https://joqer.intischolar.id/index.php/joqer/article/view/8>
- Engkizar, E., Kasmar, I. F., Amnda, V., Mutathahirin, M. Maulida, A., Sari, W. W., & Taufan, M. (2019). The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 3(2), 107–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/kjie.v3i2.26>
- Engkizar, E., Muliati, I., Rahman, R., & Alfurqan, A. (2018). The Importance of Integrating ICT Into Islamic Study Teaching and Learning Process. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 148. <https://doi.org/10.24036/kjie.v1i2.11>
- Hamka. (1985). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1990). Tasawuf Modern Hamka. In *Academia.Edu*. Pustaka Panjimas. https://www.academia.edu/download/60088583/Tasawuf_Modern__20190723-53837-1f26qaw.pdf
- Hamka. (1995). *Falsafah Hidup (edisi revisi)*. Pustaka Panjimas.
- Khoir, M. A., Yulqowin, I., Sangadah, S., & Sutrisno, A. (2025). Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Tsaqofah*, 5(2), 1395–1406. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4824>
- Maudiyah, Rohyan, M. H., & Faizin, M. (2025). Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Persepektif Imam Al- Ghazali. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(4), 778–786. <https://doi.org/10.63822/z1xj5667>
- Miles, H. & S. (2015). Qualitative Data A Methods Sourcebook. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2, pp. 39–55).
- Mulkhan, A. M. (1993). Paradigma Intelektual Muslim : Paradigma Filsafat Pendidikan dan Dakwah. In *Yogyakarta: Sipress*. Sipress.
- Nizar, S. (2008). Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam : Seabad Buya Hamka. In *Penerbit Kencana*. Kencana.
- Nizar, S. (2013). Filsafat Pendidikan Islam. In *Inspiratif Pendidikan* (Vol. 6, Issue 2). Ciputat Press. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>
- Rahmawati, E. M., & Wahyuningsih, R. (2025). Konsep Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 8(1), 360–370.
- Saminu, M., Athari, Z., & Langputeh, S. (2025). Inclusive Approaches to Quranic Memorization: A Case Study of Tahfiz Methods for Learners with Disabilities. *Journal of Theory and Research Memorization Quran*, 1(2), 65–78. <https://doi.org/10.67055/gte8q955>
- Sugiyono. (2019). metode penelitian pendidikan: kombinasi R&D dan penelitian pendidikan. In *Teaching, Learning and Development* (Vol. 1, Issue 1). CV. Alfabeta.

Copyright holder :

© Karima, L.

First publication right:

Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

This article is licensed under:

CC-BY-SA